

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Komponen Sampah

Komponen sampah adalah suatu parameter yang menunjukkan fraksi dari berat basah atau kering komponen-komponen sampah. Pada penelitian ini, komponen sampah dinyatakan dalam fraksi (persen) berat basah dari komponen-komponen sampah. Merujuk pada standar pelaksanaan survey komposisi sampah, berdasarkan IPCC 2006 GL (Adidarma,2014) diklasifikasikan menjadi 11 komponen yaitu, sampah makanan, sampah kebun dan taman, kayu, kertas dan karton, tekstil, nappies, karet dan kulit, plastik, logam, gelas keramik dan tembikar, dan lain-lain (abu,debu,sampah,eletronik). Sedangkan contoh komposisi sampah domestik (Damanhuri,2010) dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Komposisi Sampah Domestik

Kategori Sampah	% Berat	% Volume
Kertas dan bahan-bahan kertas	32,98	62,61
Kayu/produk dari kayu	0,38	0,15
Plastik, kulit dan produk karet	6,84	9,06
Kain	6,36	5,1
Gelas	16,06	5,31
Logam	10,74	9,12
Bahan batu, pasir	0,26	0,07
Sampah organik	26,38	8,58

Sumber: Damanhuri dan Padmi, 2010

Kategori sampah domestik pada negara maju menghasilkan sampah kertas dengan % volume 62,61 dan % berat 32,98 sedangkan volume komposisi sampah di Indonesia didominasi sampah organik. Perbedaan tersebut diakibatkan karakteristik wilayah serta konsumsi masyarakat yang berbeda (Damanhuri,2010).

2.2 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang dilakukan dalam mengatur sampah dari sumber sampah itu dibuang oleh sumber sampah sampai pada tahap dimana sampah itu dibuang untuk terakhir kalinya. Pengertian dari pengelolaan sampah menurut PP No. 81 Tahun 2012 adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Pengelolaan sampah suatu kota bertujuan untuk melayani masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ditimbulkan dari sampah dengan cara mengangkut sampah di setiap daerah yang ditentukan titik lokasi pelayanan dari sumber ke tempat pembuangan akhir. Paradigma pengelolaan sampah saat ini berbeda dari sebelumnya, karena pengelolaan saat ini melibatkan aspek masyarakat untuk membantu mengelola sampah secara mandiri berbasis 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang bertujuan meminimalkan hasil akhir sampah yang akan dibuang ke pembuangan akhir (Muli, 2016).

Berikut beberapa kelompok pengelolaan sampah yang ada di Indonesia:

1. Pengelolaan oleh swadaya masyarakat

Pengelolaan sampah mulai dari sumber sampah ke tempat pengumpulan, atau ke tempat pemrosesan lainnya. Pengelolaan di kota-kota biasanya dilaksanakan oleh RT/RW, dengan kegiatan mengumpulkan sampah dari bak sampah di sumber sampah, misalnya di rumah-rumah, diangkut dengan sarana yang disiapkan sendiri oleh masyarakat, menuju ke tempat penampungan sementara (Handoko, 2004).

2. Pengelolaan Formal

Kebijakan pengelolaan sampah formal (Damnhuri, 2010) yang ada di Indonesia sebagaimana yang diarahkan oleh Departemen Pekerjaan Umum yaitu:

- Seksi kebersihan di bawah satu dinas, misalnya Dinas Pekerjaan Umum (PU) terutama apabila masalah kebersihan kota masih bisa ditanggulangi oleh suatu seksi di bawah dinas tertentu.
- Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) di bawah suatu Dinas PU terutama apabila dalam struktur organisasi belum ada seksi khusus di bawah dinas yang mengelola kebersihan sehingga lebih memberi tekanan pada masalah operasional, dan lebih mempunyai otonomi.
- Dinas Kebersihan akan memberikan percepatan dan pelayanan pada masyarakat dan bersifat nirlaba. Dinas ini perlu dibentuk karena aktivitas dan volume pekerjaan yang sudah meningkat.
- Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan, merupakan organisasi pengelola yang dibentuk bila permasalahan di kota tersebut sudah cukup luas dan kompleks. Pada prinsipnya perusahaan daerah ini tidak lagi disubsidi oleh pemerintah daerah (pemda), sehingga efektivitas penarikan retribusi akan lebih menentukan.

3. Pengelolaan Informal

Sektor informal masih tergolong ilegal di Indonesia. Namun pemerintah sangat menghargai kelompok ini dikarenakan kelompok atau sektor ini menyerap banyak tenaga kerja mandiri, karna sektor formal dianggap belum mampu memberikan kesempatan kerja yang baik dan memadai.

Dikarenakan sektor ini masih tergolong ilegal maka belum ada yang mengelolah atau membawahi sektor ini, sehingga jenis aktivitas ini biasanya dikelola oleh perorangan dan dapat dijumpai di jalanan umum maupun tanah kosong. Banyak juga dari sektor ini datang dari pintu ke pintu, menawarkan barang ataupun jasa.

Dalam beberapa kasus, kegiatan sektor informal ini memiliki beberapa hubungan dengan rantai ekonomi sektor formal. Untuk sektor informal mengelolah limbah rumah tangga dan limbah kering (plastik,kertas,logam) sedangkan untuk formal mengelola limbah yang dihasilkan oleh industri. Pada sektor informal aktor yang terlibat seperti pemulung dan pedagang limbah (pengepul) yang mengumpulkan limbah atau barang bekas dari rumah ke rumah. Selain kontribusi mereka untuk mengurangi biaya penanganan limbah, manfaat lain bahwa mereka berfungsi sebagai generator kesempatan kerja. Berikut yang memainkan peran penting dalam mengumpulkan limbah daur ulang dan barang bekas yaitu, pemulung, *waste collector crews*, *junkmen*, *intermediates*, *dealers* (bandar), *broker* (Damanhuri,2010).

2.3 Pengumpulan Sampah

Operasional pengumpulan dan pengangkutan sampah mulai dari sumber sampah hingga ke lokasi pemrosesan akhir dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung (*door to door*), atau secara tidak langsung (*communal*) (Damanhuri,2010) :

a. Secara langsung (*door to door*)

Pada sistem ini proses pengumpulan dan pengangkutan dilakukan bersamaan. Sampah dari tiap-tiap sumber akan diambil, dikumpulkan dan langsung diangkut ke tempat pembuangan akhir.

b. Secara tidak langsung (*communal*)

Pada sistem ini, sebelum diangkut ke tempat pemrosesan akhir, sampah dari masing-masing sumber dikumpulkan dalam gerobak tangan (*handcart*) dan diangkat ke TPS. TPS juga berfungsi sebagai lokasi pemrosesan skala kawasan guna mengurangi jumlah sampah yang harus diangkut ke pemrosesan akhir.

2.4 Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS)

Menurut Pasal 1 butir 6 Undang-Undang nomer 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) adalah tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitar dalam pengelolaannya sejak mulai pengangkutan sampah yang timbul di sumber munculnya sampah, kemudian diangkut ke tempat penampungan sementara atau langsung ke tempat pembuangan akhir sampah (Nabela,2013).

Sedangkan menurut (Damanhuri,2010) Tempat Penampungan Sementara suatu bangunan atau tempat yang digunakan untuk memindahkan sampah dari gerobak tangan (*hand cart*) ke landasan, konteiner atau langsung ke tempat pengangkutan sampah, terbagi menjadi beberapa tempat penampungan sementara diantaranya:

- a. *Transfer Station* / transfer depo, terdiri dari :
 - Bangunan untuk ruang kantor.
 - Bangunan untuk penampungan/pemuatan sampah
 - Pelataran parkir
 - Tempat penyimpanan peralatan

Untuk suatu lokasi transfer depo (TPS) areal tanah minimal 200m². Jika lokasi berfungsi untuk pemrosesan sampah skala kawasan maka dibutuhkan tambahan luasan sesuai aktivitas yang dijalankan.

- b. Kontener besar (*steel container*) volume 6-10 m³ :

Diletakkan di pinggir jalan dan tidak mengganggu lalu lintas. Dibutuhkan landasan permanen sekitar 25-50 m² untuk meletakkan kontener.

- c. Bak komunal

Dibangun permanen terletak di pinggir jalan, pengumpulan sampah dari pagi hingga siang hari.

2.5 Pemulung

Pekerjaan sebagai pemulung dapat dikatakan salah satu bentuk konkret dari lapangan kerja di sektor informal, di tengah banyaknya pengangguran dan kurangnya ketrampilan yang semakin nyata dirasakan. Kehidupan pemulung memperlihatkan adanya semangat dan kreatifitas kerja manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dan mengurangi kemiskinan. Hal ini terlihat dari penghasilan pemulung yang relatif lebih tinggi dari Upah Minimum Regional (UMR). Namun demikian, pekerjaan sebagai pemulung sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan dari sebagian masyarakat. Pemulung memiliki jasa yang tidak dapat dianggap remeh dalam penyelamatan lingkungan hidup. Mereka dapat dikatakan sebagai pengurai sampah (Alghaasyiyah, 2014).

Peran pemulung sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan operasi tempat pembuangan, diantaranya (Adewole,2009):

- Pertama, adanya proses memulung di titik timbunan sampah dan lokasi pembuangan, mempengaruhi jumlah limbah yang akan dibuang, karena itu aspek pemulungan harus diperhitungkan selama proses memperkirakan jumlah limbah dan karakteristik.
- Kedua, pemulung di lokasi pembuangan sampah yang luas biasanya tidak diperbolehkan di negara maju, namun pada praktiknya sangat membantu dalam pengurangan sampah itu sendiri.

Pemulung adalah bagian dari struktur sosial-ekonomi. Aktivitas mereka di tempat pembuangan dapat memiliki banyak konsekuensi langsung dan tidak langsung. Sementara tanpa pengawasan yang terkendali, pemulung akan merugikan kesehatan dan keselamatan dirinya sendiri, serta apabila pemulung dapat dikoordinir oleh sebuah instansi maka hasil dari aktivitas yang mereka lakukan akan lebih maksimal.

Perbandingan pemulung yang ada di Indonesia dengan negara berkembang lainnya tidak begitu jauh berbeda, namun akan berbeda apabila kita bandingkan

dengan kondisi yang ada di negara maju. Di negara maju pengolahan sampah sudah lebih *modern* dan tidak menggunakan peran pemulung. Namun untuk pengolahan sampah yang ada di TPA di negara berkembang khususnya Indonesia, pemulung cukup mempunyai andil besar dalam pengurangan jumlah timbunan sampah yang ada di TPA dan memperpanjang umur pemakaian TPA itu sendiri. Untuk jenis sampah yang di pulung sangat beragam namun yang paling sering atau yang paling diminati oleh pemulung adalah jenis sampah plastik, hal ini dikarenakan untuk pengolahannya tidak terlalu rumit dan bisa langsung dijual maupun didaur ulang kembali (Adewole, 2009).

2.5.1 Literature Review

Literature review atau studi pustaka yang digunakan pada penelitian yaitu:

Tabel 2.2 Studi Pustaka

No	Nama	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1	Haryani (2013)	<i>Partisipasi Pemulung Dalam Pengelolaan Sampah di TPA Sumpit Urang, Mulyorejo, Sukun, Kota Malang</i>	Kualitatif,survey dan wawancara dengan narasumber (Singaribun dan Effendi, 1984)	Jenis sampah yang di ambil oleh pemulung mayoritas sampah anorganik. Hasil memulung 40.000-100.000 tiap harinya
2	Rini (2013)	<i>Participation of Waste Pickers in Waste Management: A case Study at Randegan Landfil Mojokerto, Indonesia</i>	Jenis kualitatif kuesioner dan wawancara dengan jumlah responden 33 orang	Pengurangan, pemilahan sampah oleh pemulung di TPA sekitar 3,3%
3	Muli (2016)	<i>Peran Serta Pemulung Dalam Pengurangan Sampah Di TPA Piyungan Daerah Istimewa Yogyakarta</i>	Jenis kualitatif, kuesioner dan wawancara dengan jumlah responden 50 orang	Pengurangan jumlah sampah 5,026%, serta memperpanjang umur penggunaan lahan TPA

